

Identifikasi Faktor Pendorong Petani Teh Kebun Rakyat di Kabupaten Solok Bergabung dalam Koperasi

Identification of Factors that Encourage the Smallholder Tea Farmers in Solok District to Join the Cooperative

Rika Hariance*, Melinda Noer, Endrizal Ridwan, Hasnah
Program Doktor Studi Pembangunan Pascasarjana Universitas Andalas

*Corresponding author : Rika Hariance
Email : rikahariance@gmail.com/rikahariance@agr.unand.ac.id

Abstrak

Pada masa lalu keterikatan petani dengan Koperasi Unit Desa (KUD) sangat kuat, namun sejak perubahan peraturan pada masa reformasi membuat ikatannya melemah, petani bahkan bahkan sudah tidak lagi tergantung dengan KUD dalam penyediaan sarana produksi maupun pemasaran produk. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi faktor yang mendorong petani kebun teh rakyat di Kabupaten Solok bergabung dalam koperasi dan (b) mendeskripsikan penyebab mundurnya anggota dari koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo. Koperasi ini dipilih karena dalam 10 tahun telah berhasil menghasilkan teh berkualitas premium yang diekspor sebanyak 156 ton, selain itu koperasi ini juga berhasil meraih sertifikat *fairtrade*. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan jumlah anggota sebanyak 66 orang dari 99 anggota aktif. Survey kemudian dilakukan kepada 30 orang anggota koperasi yang dipilih secara *snowball sampling*, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana produksi, jaminan pemasaran dan kepastian harga adalah faktor pendorong petani kebun rakyat untuk bergabung dalam koperasi. Sebanyak 53% responden menyatakan bahwa kepastian harga adalah faktor pendorong mereka bergabung dalam koperasi. Sementara itu penyebab mundurnya anggota dari koperasi adalah ketidakpuasan anggota terhadap teknis budidaya yang tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh, ketidakpuasan terhadap manajemen koperasi dan putusnya kontrak kerjasama dengan PT SHGW Bio Tea. Terdapat hubungan kausalitas antara faktor pendorong dengan mundurnya anggota dari koperasi, yaitu pada putusnya kontrak kerjasama yang menyebabkan hilangnya jaminan pasar dan kepastian harga. Sehingga koperasi gagal membangun kemandirian dan keberlanjutan. Untuk dapat mandiri, koperasi sebaiknya melaksanakan prinsip pemberdayaan melalui pelaksanaan bisnis dengan profesionalitas dan manajemen yang baik dengan usaha-usaha yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, sehingga dapat menyediakan akses yang berkelanjutan kepada anggota.

Kata Kunci : Faktor Pendorong, Koperasi, Teh, Kebun Rakyat, Berkelanjutan

Abstract

In the past, farmers were strongly bound with cooperatives, namely KUD, but changes in regulations during the reformation period weakened the bonds, farmers are even no longer dependent on KUD in providing production facilities and product marketing. This study aims to (a) identify the factors that encourage smallholder tea plantation farmers in Solok Regency to join KPTO Sebelas Jurai Saiyo cooperatives and (b) describe the causes of the withdrawal of members from the cooperative. This cooperative was chosen because in 10 years it has succeeded in producing 156 tons of premium quality tea which was exported, besides that this cooperative has also won a fairtrade certificate. However, in 2019, the number of members decreased by 66 people from 99 active members. The survey was conducted on 30 members of the cooperative who were selected by snowball sampling, then the data were analyzed using a qualitative descriptive method. The results showed that the availability of production facilities marketing guarantees and price certainty were the encouraging factors for smallholder tea farmers to join cooperatives. As many as 53% of respondents stated that price certainty was a motivating factor for them to join cooperatives. Meanwhile, the causes for the withdrawal of the members from the cooperative were dissatisfaction with the cultivation techniques that were not proportional to the results obtained, dissatisfaction with the cooperative management, and the termination of the cooperation contract with PT SHGW Bio Tea. There is a causal relationship between the encouraging factors and the withdrawal of members from the cooperative, namely the termination of the cooperation contract which causes the loss of market guarantees and price certainty. So cooperatives fail to build independence and sustainability. To be independent, the cooperatives should implement the principle of empowerment through business implementation with professionalism and good management with integrated efforts from upstream to downstream, to provide sustainable access to the members.

Key words : *Encourage Factors, Cooperatives, Tea, Smallholder Plantation, Sustainability*

Pendahuluan

Melalui investasi puluhan tahun pembangunan pertanian akan dapat mencapai kondisi pertanian yang lebih baik, penggunaan faktor produksi dan teknologi yang lebih modern hingga mampu memproduksi lebih banyak untuk menciptakan kemakmuran yang lebih besar [1]. Untuk mewujudkannya diperlukan peran kelembagaan untuk membentuk pola perilaku petani dan sebagai pengendali rantai pasokan pertanian [2]. Lembaga yang cocok untuk petani sebagai masyarakat yang berada di wilayah pedesaan adalah koperasi [3]; [4]. Karena koperasi adalah soko guru perekonomian Indonesia, menurut Hatta usaha yang dapat dilakukan untuk pembangunan negara dengan baik adalah melalui koperasi [5]; [6].

Pada masa lalu ikatan petani dengan koperasi sangat kuat melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Selama 30 tahun dari tahun 1984 sejak pengembangan koperasi dilakukan secara swadaya perencanaan koperasi dimasukkan dalam rencana pembangunan lima tahun negara. Namun setelah masa reformasi perubahan peraturan mengakibatkan peran koperasi mulai melemah, ikatan petani dengan KUD juga mulai melemah dan bahkan sudah tidak lagi tergantung dengan KUD dalam penyediaan sarana produksi maupun pemasaran produk [4]; [7]. Namun beberapa tahun belakangan gerakan koperasi sudah mulai kembali dilakukan melalui gerakan komunitas salah satunya dalam sektor pertanian [8].

Koperasi Produsen Teh Organik (KPTO) Sebelas Jurai merupakan koperasi yang beranggotakan petani kebun rakyat yang ada di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Koperasi ini terbentuk melalui gerakan swadaya melalui komunitas petani teh kebun rakyat pada tahun 2007 dan memiliki badan hukum pada tahun 2017. Adapun keberhasilan yang telah dicapai oleh koperasi ini adalah sebagai berikut [9]:

1. Terdaftar sebagai koperasi produsen teh yang memiliki sertifikasi fairtrade international.
2. Terbangun dengan konsep dan sistem pemberdayaan, manajemen administrasi dan perkebunan berkelanjutan hibrida (S.O.P. teknis).
3. Dikelola oleh para pengurus dan pengelola yang handal, terampil dan ahli dibidangnya.
4. Memiliki anggota yang terlatih dan terbangun secara *bottom up* melalui pendidikan sistem kebersamaan ekonomi dan manajemen kemitraan (SKE-MK).
5. Melaksanakan model usaha berbasis segitiga emas yaitu : koperasi – pelaku usaha – pemerintah Kabupaten Solok sebagai budaya kearifan lokal (“Tungku Tigo Sajarangan”)
6. Telah produksi dan menjual pucuk berkualitas premium sebanyak 156.091,3 kg kepada mitra kerja PT. SHGW BIO – Tea Indonesia.
7. Menyalurkan program pemerintah kepada anggota

Dengan prestasi tersebut, memberikan gambaran bahwa perkembangan koperasi KPTO Seberas Jurai Saiyo dapat memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan petani kebun teh rakyat yang menjadi anggotanya. Karena salah satu tujuan dari gerakan koperasi adalah mewujudkan kesejahteraan anggota. Sampai pada tahun 2017 jumlah petani yang tergabung kedalam KPTO Sebelas Jurai Saiyo ini semakin meningkat yaitu sebanyak 99 orang. Petani yang sebelumnya terikat kepada sistem ijon kemudian mengambil kembali kebun teh mereka dan bergabung kedalam koperasi. Namun pada tahun 2019, terjadi penurunan jumlah anggota koperasi dari sebanyak 99 orang menjadi hanya 33 orang anggota yang aktif. Dalam jangka waktu 2 tahun terjadi penurunan jumlah anggota yang sangat signifikan. Penurunan ini, jika dibiarkan secara terus menerus akan berakibat pada pembubaran koperasi, karena gerakan koperasi adalah gerakan yang berbasis pada anggotanya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk a) mengidentifikasi faktor pendorong petani kebun teh rakyat dalam bergabung dengan koperasi; b) mendeskripsikan masalah penyebab mundurnya anggota dari koperasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelolaan KPTO Sebelas Jurai Saiyo dan referensi bagi koperasi lainnya serta pihak-pihak lainnya yang terkait dengan pengelolaan koperasi.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei 2021 dengan melakukan survey kepada 30 orang anggota KPTO Sebelas Jurai Saiyo yang dipilih secara *snowball sampling*. Data

primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan panduan wawancara. Panduan wawancara disusun berupa daftar pertanyaan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi petani bergabung dalam koperasi dan penyebab mundurnya petani dari keanggotaan koperasi. Jawaban responden terhadap pertanyaan penelitian adalah jawaban terbuka, dimana peneliti ingin mendapat jawaban responden secara alamiah tanpa adanya pilihan jawaban tertentu. Wawancara terbuka dapat dilakukan untuk memperoleh informasi secara terbuka dari responden tanpa adanya pilihan jawaban [10]. Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan melalui buku, artikel jurnal maupun data yang diperoleh dari KPTO sebelas Jurai Saiyo dan instansi terkait dengan penelitian ini. Data kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis fenomena sosial melalui tindakan alamiah [10]; [11] yang dilakukan oleh petani yang tergabung dalam koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo. Kemudian kesimpulan penelitian diperoleh dengan menggambarkan hasil temuan penelitian berupa faktor pendorong bergabung dalam koperasi dan penyebab mundurnya anggota dari koperasi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Wilayah Penelitian

Kabupaten Solok memiliki kondisi geografis yang termasuk kedalam dataran tinggi karena berada pada ketinggian 284 – 1.458 m di atas permukaan laut [12]. Terdiri dari 15 Kecamatan, 74 Nagari dan 414 Jorong, berbatasan langsung dengan Kabupaten Tanah Datar dibagian Utara, Kabupaten Solok Selatan pada bagian Selatan, Kota Padang bagi Barat dan Kabupaten Pesisir Selatan dibagian Timur [13]. Sebagian besar penduduk memiliki jejang pendidikan rata-rata adalah tamatan SMA. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang menopang perekonomian masyarakat di Kabupaten Solok, dan perkebunan teh merupakan salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan Kabupaten Solok selain usatani padi dan hortikultura lainnya. Perkebunan teh diusahakan oleh PTPN dan oleh kebun rakyat yang tersebar pada Kecamatan Danau Kembar dan Gunung Talang [12]. Kondisi geografis yang dimiliki oleh dua kecamatan tersebut menjadikan daerah ini merupakan daerah yang cocok untuk budidaya teh. Selama puluhan tahun sejak tahun 1987 petani teh dengan skala kebun rakyat melakukan budidaya teh di dua daerah ini. Hasil usahatani yang mereka peroleh dijual kepada pedagang pengumpul. Namun hasil usahatani yang mereka peroleh belum dapat meningkatkan kesejahteraan. Kemudian pemerintah daerah Kabupaten Solok berupaya untuk dapat mendorong peningkatan kesejahteraan petani melalui praktek perkebunan teh organik terpadu yang kemudian menjadi awal terbentuknya koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo [9].

Profil KPTO Sebelas Jurai Saiyo

KPTO Sebelas Jurai Saiyo adalah Koperasi yang beranggotakan petani teh organik yang diusahakan secara kebun rakyat. Koperasi ini Didirikan pada tanggal 20 April 2017 oleh sebanyak 26 (dua puluh enam) orang anggota pendiri dengan sertifikat badan hukum Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor : 004461/BH/M.KUKM.2/VI/2017. Hingga Februari 2018 jumlah anggota koperasi ini terus mengalami peningkatan hingga menjadi sebanyak 99 orang. Anggota tersebut berasal dari Empat (IV) Kelompok Tani yang telah terdaftar di Pemerintah Daerah Kabupaten Solok, yang lokasi usahanya tersebar pada dua (2) Kecamatan : Gunung Talang & Danau Kembar dan tiga (3) Nagari : Batang Barus, Aia Batumbuk & Simpang Tanjung Nan Ampek. Namun pada akhir Desember tahun 2019 hingga saat ini jumlah anggota koperasi terus mengalami penurunan hingga menjadi 33 orang saja.

KPTO Sebelas Jurai Saiyo mengelola seluas 125, 26 Ha kebun teh rakyat yang tersebar pada lahan-lahan yang dikelola oleh masing-masing anggotanya, dengan pola pertanian organik dengan konsep manajemen administrasi dan perkebunan berkelanjutan. Koperasi ini dikelola secara Sistem Kebersamaan Ekonomi dan Manajemen Kemitraan (SKE-MK), yang melaksanakan model usaha berbasis Segitiga Emas yaitu : Koperasi – Pelaku Usaha – dan Pemerintah Kabupaten Solok sebagai budaya kearifan lokal yang disebut dengan “Tungku Tigo Sajarangan”.

Deskripsi Pengelolaan Koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo

Proses pembentukan Koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo diawali oleh perwakilan 4 kelompok tani yaitu Rawang saiyo, Serumpun Hijau Lestari (SHL), Kabun bau, dan Lurah Ingu Sejahtera. Kelompok tani tersebut merupakan wakil dari 11 suku yang ada di Kecamatan Gunung Talang dan Kecamatan Danau Kembar, sehingga koperasi yang terbentuk kemudian diberi nama diberi nama

Sebelas Jurai Saiyo. Adapun urutan proses pembentukan koperasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2006, pemerintah daerah Kabupaten Solok mendorong petani untuk melaksanakan praktek perkebunan teh secara terpadu. Oleh karena itu 4 kelompok tani memutuskan untuk menanam teh organik.
2. Pada tahun 2007, perwakilan 4 kelompok tani yang juga merupakan perwakilan dari 11 suku memutuskan untuk membentuk sebuah koperasi dimana masing-masing anggota yang tergabung membayar Rp. 1.000.000 sebagai simpanan pokok. Koperasi yang didirikan masih belum memiliki badan hukum. Koperasi kemudian bekerjasama dengan PT SHGW Bio Tea sebagai pemasar produk teh organik.
3. Anggota yang telah bergabung kemudian mengajak anggota kelompok yang lain untuk bergabung bersama koperasi.
4. Pada tahun 2008 melalui kerjasama dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia, koperasi yang telah terbentuk melakukan pembibitan teh organik untuk memenuhi kebutuhan anggota terhadap bibit teh organik. Kerjasama yang dilakukan dengan PT SHGW Bio Tea juga merupakan kerjasama dalam pengolahan hasil dan pemasaran teh.
5. Pada tahun 2009 dilakukan penanaman pertama teh organik pada lahan-lahan anggota, dan panen pertama dilaksanakan pada tahun 2010. Kerjasama ini berjalan lancar hingga tahun 2011.
6. Namun pada tahun 2011 PT.SHGW Bio Tea menghentikan kontrak kerjasama dengan koperasi karena jumlah produksi yang disepakati untuk pasokan tidak dapat dipenuhi oleh anggota koperasi yakni sebanyak 10 ton per minggu.
7. Pada tahun 2012 – 2013 produksi teh organik berhenti, karena kontrak kerjasama yang terputus.
8. Pada tahun 2014 PT.SHGW Bio Tea Indonesia kembali melakukan kontrak kerjasama dengan petani. Kerjasama dimulai dengan memberikan pelatihan budidaya kepada 25 orang anggota koperasi, dari pembibitan hingga pasca panen teh, dan membekali petani dengan buku panduan budidaya.
9. Pada tahun 2015 – 2016 petani kembali melakukan budidaya teh organik sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh PT SHGW Bio Tea yang dicantumkan dalam buku panduan budidaya.
10. Selanjutnya pada tahun 2017 Koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo resmi memiliki badan hukum dengan Nomor : 004461/BH/M.KUKM.2/VI/2017
11. Sampai pada tahun 2019 kerjasama berjalan dengan lancar dan petani melakukan budidaya teh organik dengan baik, PT.SHGW Bio Tea Indonesia membeli hasil panen petani dengan harga Rp. 4.000 – Rp. 4.500/Kg. Jauh berbeda dengan harga teh non organik yang hanya berkisar antara Rp. 700 – Rp. 1500 /kg ditingkat pedanggang pengumpul.
12. Pada tahun 2020, PT. SHGW Bio Tea Indonesia menghentikan kontrak kerjasama dengan Koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo. Hal ini disebabkan karena PT. SHGW Bio Tea yang merupakan perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) Belanda yang telah menyelesaikan program pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Solok. PT. SHGW Bio Tea kemudian memutuskan untuk menjual perusahaan dan seluruh aset yang dimilikinya.
13. Setelah berhentinya kerjasama, koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil usahatani kebun teh organik yang dimiliki oleh anggota. Kemudian memutuskan untuk mencoba membeli perusahaan PT. SHGW Bio Tea, namun terkendala permodalan. Sehingga gagal membeli perusahaan tersebut.
14. Pemerintah pada kerjasama ini berperan sebagai fasilitator antara perusahaan dengan petani yang tergabung dalam koperasi.
15. Akibatnya, sejak tahun 2020 hingga saat ini petani tidak lagi menjual hasil panennya kepada koperasi dan kembali mengusahakan teh secara non organik dan menjual hasil panennya kepada tengkulak dan PTPN 6 dengan harga jual antara Rp. 2000 – 2500/kg.

16. Sejak dihentikannya kerjasama tersebut pada tahun 2020, sebanyak 66 orang anggota koperasi memutuskan untuk mundur dari keanggotaan koperasi. Dan sebanyak 33 orang anggota masih aktif, namun tidak lagi menjual hasil produksi kepada koperasi. Usaha kebun rakyat teh kembali dilakukan secara konvensional dan mandiri oleh petani hingga saat ini.

Profil Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah anggota koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 30 orang yang dipilih secara *snowball sampling*. Adapun profil responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

No	Keterangan	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usia	≥ 20 s/d 30 tahun	2	6,67
		≥ 31 s/d 40 tahun	2	6,67
		≥ 41 s/d 50 tahun	8	26,67
		≥ 50 tahun s/d 60	10	33,33
		≥ 60 tahun	8	26,67
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	16	53,33
		Perempuan	14	46,67
		SD	13	43,33
3	Pendidikan	SMP	7	23,33
		SMA	8	26,67
		Diploma/S1 Sederajat	2	6,67
4	Pekerjaan Utama	Petani	27	90,00
		Lainnya	3	10,00
6	Lama Berusahatani	Anggota Keluarga	12	40,00
		≥ 1 s/d < 5 tahun	3	10,00
		≥ 5 s/d < 10 tahun	3	10,00
		≥ 10 s/d < 15 tahun	3	10,00
		≥ 15 s/d < 20 tahun	1	3,33
7	Lama Berusahatani Teh Organik	≥ 20 s/d < 30 tahun	2	6,67
		≥ 30 tahun	18	60,00
		≥ 1 s/d < 5 tahun	15	50,00
		≥ 5 s/d < 10 tahun	8	26,67
		≥ 10 s/d < 15 tahun	4	13,33
8	Luas Lahan	≥ 15 s/d < 20 tahun	1	3,33
		≥ 20 tahun	2	6,67
		< 1/2 ha	3	10,00
		≥ 1/2 ha s/d 1 ha	8	26,67
		≥ 1 ha s/d 2 ha	13	43,33
9	Status Kepemilikan Lahan	≥ 2 ha	6	20,00
		Milik Sendiri	27	90,00
		Sewa	2	6,67
		Lainnya	1	3,33

Tabel 1 memberikan gambaran kepada kita bahwa rata-rata responden adalah petani yang telah melakukan kegiatan usahatani selama lebih dari 30 tahun, dan selama 5 tahun belakangan telah mengusahakan usahatani teh secara organik. Lahan yang dimiliki responden rata-rata adalah lahan milik sendiri dengan luas rata-rata adalah 1 Ha hingga 2 Ha per responden. Usia responden rata-rata adalah 50 hingga 60 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Gambaran profil ini sesuai dengan gambaran kondisi petani rata-rata yang ada di Indonesia [14]. Petani yang berusia tidak lagi produktif dan berusaha tani sesuai dengan apa yang telah dilakukan secara turun temurun dilahan yang tidak terlalu luas (sempit) [14] akan tetapi diharapkan dapat memberikan dampak kemakmuran yang luas [1]. Oleh karena itu masih diperlukan membangun kesadaran bagi generasi muda untuk mau bekerja di sektor pertanian terutama sebagai petani yang langsung mengerjakan proses produksi usahatani. Hal ini disarankan karena petani dengan usia muda diharapkan dapat dengan mudah menerima inovasi baru dan memiliki ide, semangat dan kreativitas yang modern [15].

Faktor Pendorong Petani Teh Kebun Rakyat di Kabupaten Solok bergabung dalam Koperasi

Setelah dilakukan survey dengan wawancara terbuka kepada 30 anggota koperasi yang dipilih secara *snowball sampling* diperoleh 22 orang responden yang merupakan anggota aktif dan 8 orang anggota yang tidak aktif. Data kemudian ditabulasi dan dihitung jumlah jawaban yang diperoleh secara terbuka, maka diperoleh informasi faktor yang menjadi pendorong petani untuk bergabung menjadi anggota koperasi yang dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini (Informasi diperoleh dari 30 responden baik yang aktif maupun yang tidak aktif).

Tabel 2. Faktor pendorong petani bergabung dalam Koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo

No	Alasan Petani Bergabung Dengan Koperasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Adanya bantuan saprodi yang diberikan, karena saprodi menjadi aset penting dalam pembudidayaan	2	7%
2	Alasan utama adalah karena memperoleh harga yang tinggi dari koperasi	16	53%
3	Mendapatkan jaringan pemasaran yang jelas	12	40%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa 53% petani bergabung kedalam koperasi adalah karena koperasi memberikan harga yang tinggi untuk teh organik. Faktor lainnya adalah jaminan pasar yang jelas yang ditawarkan oleh koperasi menjadi faktor pendorong kedua bagi petani untuk bergabung kedalam koperasi. Sementara itu hanya 7% petani yang menjawab bahwa bantuan sarana produksi untuk budidaya adalah faktor pendorong mereka bergabung. Hal ini memberikan pemahaman bahwa kerjasama yang dilakukan oleh KPTO Sebelas Jurai Saiyo memberikan kekuatan dan kepercayaan bagi petani untuk bergabung dalam koperasi. Dalam kerjasama ini petani yang tergabung dalam koperasi berperan sebagai penyedia bahan baku teh yang akan diolah oleh PT SHGW Bio Tea dan kemudian hasilnya di ekspor ke luar negeri. Kepastian harga dan pemasaran merupakan hal yang sangat penting bagi petani, karena terkait dengan kecenderungan harga produk hasil-hasil pertanian ditingkat petani yang rendah dan berfluktuasi (tidak pasti) [16]; [17], maka jika koperasi mampu memberikan kepastian terhadap harga jual produk, petani akan ikut serta bergabung dalam keanggotaan koperasi dan menjual hasil produksinya kepada koperasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh [18] bahwa kepastian harga akan meningkatkan kepercayaan petani dalam memasarkan hasil produksinya kepada koperasi secara terus menerus berkelanjutan.

Adanya jaringan pemasaran yang jelas menjadi faktor kedua setelah harga. Hal ini disebabkan karena sifat dari produk teh yang juga merupakan sifat produk pertanian pada umumnya yaitu mudah rusak dan tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama setelah panen [16]. Maka adanya kerjasama dengan pihak swasta untuk pemasaran merupakan hal yang penting bagi keberlanjutan keanggotaan petani kebun teh rakyat dalam koperasi. Sebab jaminan pasar dan kepastian harga adalah dua hal yang dapat diciptakan melalui kerjasama.

Namun ketersediaan sarana dan prasarana produksi menjadi faktor ketiga setelah harga dan pemasaran. Faktor produksi penting bagi budidaya, ketersediaannya dapat diperoleh oleh petani melalui berbagai cara, baik berupa upaya secara mandiri, berkelompok maupun berasal dari bantuan pemerintah. Peran koperasi sebagai penyedia sarana produksi telah berlangsung sejak lama, sejak masa KUD masih menjadi primadona bagi petani [17]; [8]. Dengan berbagai program yang dilakukan oleh pemerintah maka sarana produksi dapat dengan mudah diperoleh oleh petani, maka hal ini tidak lagi menjadi faktor pendorong utama bagi petani untuk bergabung dalam koperasi.

Penyebab Petani Teh Kebun Rakyat mundur dari keanggotaan Koperasi

Untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan kausalitas faktor pendorong dengan keberlanjutan keanggotaan koperasi, dapat dilihat pada menurunnya jumlah anggota koperasi secara signifikan pada tahun 2019. Sebanyak 66 orang anggota KPTO Sebelas Jurai Saiyo mundur dari keanggotaannya dalam koperasi dan menjalankan usahatani secara mandiri. Untuk melengkapi temuan penelitian ini, peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam kepada 8 orang responden yang merupakan anggota yang telah mengundurkan diri dari KPTO Sebelas Jurai Saiyo. Dari jawaban 8 orang responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab petani keluar dari keanggotaan koperasi adalah sebagai berikut:

- [1] Pekerjaan yang harus dilakukan untuk budidaya teh organik lebih berat dibandingkan dengan budidaya secara konvensional sehingga hasil yang diperoleh tidak mampu mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga (teknis budidaya)
- [2] Adanya ketidakpuasan terhadap manajemen koperasi (manajemen)
- [3] Berhentinya kontrak kerjasama dengan pihak perusahaan pengelola teh organik
- [4] Karena anggota tidak dilibatkan secara penuh dalam pengambilan keputusan penting dalam koperasi (manajemen)

Dari identifikasi diatas dapat dilihat bahwa bahwa diantara 3 faktor yang menjadi faktor pendorong petani bergabung dalam koperasi, juga menjadi faktor bagi petani untuk kemudian mundur dari keanggotaannya. Faktor tersebut adalah berhentinya kerjasama dengan pihak pengusaha yaitu PT SHGW Bio Tea. Dengan berhentinya kerjasama ini mengakibatkan 2 faktor utama yaitu kepastian harga dan pasar tidak lagi dapat dipenuhi. Ini menunjukkan hubungan kausalitas, dimana jika faktor pendorong tidak ada maka petani akan mundur dari keanggotaan koperasi.

Namun penyebab mundurnya anggota koperasi ternyata tidak hanya terkait dengan faktor pendorong saja. Ada faktor lain yang juga kemudian menjadi sebab dari mundurnya anggota dari koperasi yaitu persoalan rumitnya budidaya secara organik sehingga hasil yang diperoleh dinilai oleh petani tidak sebanding dengan korbanan yang telah dikeluarkan, serta persoalan manajemen. Anggota menyatakan adanya ketidakpuasan terhadap manajemen koperasi terutama terkait dengan putusnya kerjasama dengan PT SHGW Bio Tea. Oleh karena hal itu, kemandirian dan keberlanjutan koperasi gagal terbentuk. [17] mengatakan bahwa untuk membangun kemandirian koperasi diperlukan upaya pengembangan koperasi dengan prinsip pemberdayaan yaitu mampu berdiri pada kaki sendiri. Dibandingkan dengan membentuk jaringan kerjasama (kontrak) yang dapat putus dan tidak berkelanjutan, koperasi lebih baik membangun usaha dengan tetap mempertimbangkan profesionalitas bisnis dan manajemen yang terintegrasi dari hulu hingga hilir. Karena koperasi tidak hanya gerakan dengan misi partisipatif dan demokratis akan tetapi koperasi adalah sebuah bisnis yang harus menerapkan konsep efisiensi dan produktivitas.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang diperoleh oleh [19], bahwa perilaku petani yang berkoperasi akan berbeda dengan yang tanpa berkoperasi karena dengan berkoperasi mereka akan memperoleh keuntungan yang lebih selain daripada keuntungan usahatani yang dimilikinya. Sejalan juga dengan tujuan mulia koperasi yang tertera dalam pasal 33 UUD Negara RI tahun 1945 bahwa tujuan koperasi adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi anggotanya [20]. Kesejahteraan diukur dari tingkat pendapatan [16]; [17]; [21]. Pendapatan dapat diperoleh melalui keuntungan usahatani dengan harga yang tinggi, produktivitas yang berkelanjutan karena adanya pasar yang jelas dan keuntungan dari keanggotaannya dalam koperasi yaitu berupa sisa hasil usaha. Maka untuk dapat membuat anggota bertahan bersama koperasi, penting untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui hal-hal tersebut diatas. Karena petani sebagai manusia yang rasional tidak akan ikut serta dalam sebuah tindakan tanpa adanya keuntungan yang akan mereka peroleh [22]; [23].

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasaran produksi, jaminan pemasaran dan kepastian harga adalah faktor pendorong petani teh kebun rakyat untuk bergabung dalam koperasi. Sementara itu penyebab mundurnya anggota dari koperasi adalah ketidakpuasan anggota terhadap teknis budidaya yang tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh, ketidakpuasan terhadap manajemen koperasi dan putusnya kontrak kerjasama dengan PT SHGW Bio Tea. Terdapat hubungan kausalitas antara faktor pendorong dengan mundurnya anggota dari koperasi, yaitu pada putusnya kontrak kerjasama yang menyebabkan hilangnya jaminan pasar dan kepastian harga. Sehingga koperasi gagal membangun kemandirian dan keberlanjutan. Untuk dapat mandiri, koperasi sebaiknya melaksanakan prinsip pemberdayaan melalui pelaksanaan bisnis dengan profesionalitas dan manajemen yang baik dengan usaha-usaha yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, sehingga dapat menyediakan akses yang berkelanjutan kepada anggota.

Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas karena telah memfasilitasi penelitian untuk Dosen muda melalui skim riset Dosen Pemula dengan kontrak Nomor: T/30/UN.16.17/PT.01.03/Pangan-RDP/2021.

Terimakasih juga disampaikan pada koperasi KPTO Sebelas Jurai Saiyo atas kesediaan dan pelayanan yang baik selama penelitian ini dilaksanakan, dan serta kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] J. Gaffney, M. Challender, K. Califf dan K. Harden, "Building bridges between agribusiness innovation and smallholder farmers: A review," *Global Food Security*, vol. 20, pp. 60-65, 2019.
- [2] B. Irawan, "Membangun agribisnis hortikultura terintegrasi dengan basis kawasan pasar," *Forum penelitian agro ekonomi*, vol. 21, no. 1, pp. 67-82, 2003.
- [3] M. Hatta, "Untuk Negeriku: sebuah otobiografi," in *Berjuang dan Dibuang*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2018.
- [4] E. Susilo, "Peran Koperasi Agribisnis dalam Ketahanan Pangan di Indonesia," *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 95-104, Maret 2013.
- [5] Kahar, J. S., & Susila, A. (2012). *Pokok-Pokok Pemikiran Bung Hatta* (Mapa (ed.)). Mata Padi Pressindo.
- [6] Wirasmita, Y. (1992). Strategi Pembangunan Sektor Perkoperasian yang Dapat Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Perkoperasian. In Rusidi & M. Suratman (Eds.), *Pokok Poko Pikiran Tentang Pembangunan Koperasi* (pp. 9–18). IKOPIN
- [7] Widjajani, S., & Hidayati, S. N. (2014). Membangun Koperasi Pertanian Berbasis Anggota di Era Globalisasi. *Maksipreneur*, IV(1), 98–115.
- [8] Rahardjo, M. D. (2011). Koperasi Sukses Indonesia. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30588/jmp.v1i1.61>
- [9] KPTO. (2018). *Profil Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO – SJS)* (1st ed.)
- [10] Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- [11] Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Sutopo (ed.); Satu). Alfabeta.
- [12] BPS Kabupaten Solok. (2021). *Solok Dalam Angka*. BPS Kabupaten Solok.
- [13] BPS Kabupaten Solok. (2020). *Solok Dalam Angka*. BPS Kabupaten Solok.
- [14] Ilham, N., Suradisastira, K., Pranadji, T., Agustian, A., Hardono, G. S., & Hastuti, E. L. (2007). Analisis profil Petani dan Pertanian Indonesia. *Laporan Akhir Penelitian*. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/LHP_NYK_2007.pdf
- [15] Ayele, S., Oosterom, M., & Glover, D. (2018). Introduction: Youth employment and the private sector in Africa. *IDS Bulletin*, 49(5), 1–14. <https://doi.org/10.19088/1968-2018.170>
- [16] Abd. Rahim, D. R. D. H. (2005). *Sistem Manajemen Agribisnis*.
- [17] Dwijatenaya, I. B. M. A., & Raden, I. (2016). *Pembangunan Perdesaan dan Kemitraan Agribisnis*. 137.
- [18] Mujawamariya, G., D'Haese, M., & Speelman, S. (2013). Exploring double side-selling in cooperatives, case study of four coffee cooperatives in Rwanda. *Food Policy*, 39, 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2012.12.008>
- [19] Giuliani, E., Ciravegna, L., Vezzulli, A., & Kilian, B. (2017). Decoupling Standards from Practice: The Impact of In-House Certifications on Coffee Farms' Environmental and Social Conduct. *World Development*, 96, 294–314. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.03.013>
- [20] Halilintar, M. (2018). Cooperatives and economic growth in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 21(2), 611–622. <https://doi.org/10.35808/ersj/1027>
- [21] Karmini. (2020). *Dasar-Dasar Agribisnis*. Mulawarman University Press. <https://kitamenulis.id/2020/12/23/dasar-dasar-agribisnis/>
- [22] Habermas, J. (2007). *Teori Tindakan Komunikatif Kritik Atas Rasio Fungsionalis* (Inyiak Ridwan Munzir (ed.); Pertama). Kreasi Wacana.
- [23] Ostrom, E. (2009). *Elinor_Social Cooperation in Collective-Action Situations.pdf*. Indiana University.